

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memakmurkan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Tujuan ini dapat diwujudkan dengan memaksimalkan nilai perusahaan dengan asumsi bahwa pemilik perusahaan atau pemegang saham akan makmur jika kekayaannya meningkat. Hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya harga saham yang berarti nilai perusahaan meningkat.

Pekembangan pasar modal dewasa ini sangat pesat. Investor sebagai pihak yang bersedia menanamkan dananya pada sekuritas perusahaan yang telah *go public* merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan berjalannya transaksi jual-beli sekuritas (saham) di pasar modal. Semakin banyak investor yang bertransaksi atau melakukan jual beli saham di bursa efek, maka bursa efek yang bersangkutan semakin baik. Apabila semakin banyak investor yang menanamkan modalnya pada pasar modal, maka menunjukkan bahwa nilai pasar dalam kondisi tersebut dinilai baik.

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan diantaranya adalah CSR atau *Corporate Social Responsibility*. Definisi secara luas yang ditulis sebuah organisasi dunia *World Business Council for Sustainable Development* (WBCD) (Lindrawati, 2008) yang menyatakan bahwa CSR merupakan suatu komitmen berkelanjutan oleh dunia usaha untuk bertindak etis dan memberikan kontribusi kepada pengembangan ekonomi dari komunitas

setempat ataupun masyarakat luas, bersamaan dengan peningkatan taraf hidup pekerjanya beserta seluruh keluarga. Dalam konteks global, istilah *Corporate Social Responsibility* (CSR) mulai digunakan sejak tahun 1970-an. Elkington (1998) dalam Gray dan Bebbington (2001) mengemas CSR dalam tiga fokus (3P) yaitu *profit*, *planet* dan *people*. Perusahaan yang baik tidak hanya memburu keuntungan ekonomi (*profit*), tetapi juga memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan (*planet*) dan kesejahteraan masyarakat (*people*).

Ada 4 fenomena mengapa penelitian ini penting untuk diteliti. **Pertama**, pengungkapan CSR oleh perusahaan karena kinerja sosial merupakan hal yang cukup penting bagi citra (*reputation*) perusahaan, terutama untuk jangka panjang perusahaan yang dapat memberi kontribusi cukup berarti dalam pengembangan berkelanjutan bagi perusahaan. Dengan demikian, kinerja sosial dapat menjadi salah satu ukuran bagi citra atau reputasi perusahaan. Citra atau reputasi perusahaan sendiri merupakan salah satu asset yang sangat berharga (Latifah dkk, 2011).

Kedua, CSR saat ini bukan lagi bersifat sukarela/ komitmen yang dilakukan perusahaan dalam mempertanggungjawabkan kegiatan perusahaannya. CSR wajib diterapkan perusahaan. Secara kontekstual CSR telah diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (Revisi 2009) Paragraf dua belas yaitu entitas dapat menyajikan laporan mengenai lingkungan hidup khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting. Selain itu pemerintah Indonesia telah menetapkan UU PT No. 40 tahun 2007 pasal 74:

Ayat (1) Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial Perusahaan.

Ayat (2) Tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatuhan dan kewajaran.

Ayat (3) Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ayat (4) Ketentuan lebih lanjut mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Berdasarkan UU PT 40 tahun 2007 pasal 66 ayat 2 (c) mengharuskan perusahaan untuk memuat laporan pelaksanaan CSR dalam laporan tahunan perusahaan. Pemerintah Indonesia telah menetapkan PP RI No. 47 tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan terbatas yaitu:

Pasal 2 Setiap Perseroan selaku subjek hukum mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Pasal 3 (1) Tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 menjadi kewajiban bagi Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau

berkaitan dengan sumber daya alam berdasarkan Undang-Undang.

Pasal 6 Pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dimuat dalam laporan tahunan Perseroan dan dipertanggungjawabkan kepada RUPS.

Berdasarkan ketentuan-ketentuan tersebut, semua perusahaan diminta untuk wajib memiliki dan melaksanakan program CSR serta melaporkannya dalam laporan tahunan perusahaan.

Ketiga, Pengungkapan CSR dapat dikaitkan dengan *corporate governance*. *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) mendefinisikan *corporate governance* sebagai sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. *Corporate governance* merupakan sistem yang dapat memberikan arahan dan kendali agar perusahaan melaksanakan dan mengungkapkan aktivitas CSR-nya. Gagasan utama *good corporate governance* (GCG) atau tata kelola perusahaan yang baik adalah mewujudkan tanggung jawab sosial atau CSR. Menteri koordinator perekonomian, Boediono (Republika, 2006) mengatakan, “CSR merupakan elemen prinsip dalam tata laksana kemasyarakatan yang baik. Bukan hanya bertujuan memberi nilai tambah bagi para pemegang saham. Pada intinya, pelaku CSR sebaiknya tidak memisahkan aktivitas CSR dengan *good corporate governance* karena keduanya merupakan satu kesatuan, dan bukan merupakan penyatuan dari beberapa bagian yang terpisahkan”. GCG dapat mengendalikan dan mengawasi perusahaan sehingga mampu mencegah terjadinya manajemen laba, serta diharapkan mampu memberikan dan

meningkatkan nilai bagi perusahaan. Upaya pencegahan terjadinya skandal serta peningkatan nilai perusahaan yang menyangkut transparansi dan akuntabilitas maka pemerintah dan pelaku dunia bisnis perlu menerapkan pengelolaan yang baik dalam sebuah perusahaan yang di sebut *good corporate governance*.

Keempat, dari ke 3 fenomena diatas maka membuat para peneliti terdorong untuk meneliti pengaruh dari pengungkapan CSR dan GCG terhadap nilai perusahaan. Hasil dari penelitian tersebut terkadang memberikan hasil yang berbeda – beda, sehingga masih menjadikan perdebatan. Hal inilah yang menarik untuk diteliti.

Investor cenderung memilih berinvestasi pada perusahaan yang memiliki etika bisnis yang baik, praktek terhadap karyawan yang baik, peduli terhadap dampak lingkungan dan memiliki tanggung jawab sosial perusahaan dengan *stakeholder*. Pernyataan ini didasarkan pada suatu pemikiran bahwa perusahaan dengan kriteria di atas memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan *stakeholder*, memiliki visi yang jauh ke depan dan mampu mengenali *warning signals*. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk dapat mendeteksi dan lebih peka terhadap setiap masalah dan ancaman yang terjadi dan dengan cepat mengambil peluang yang ada (Kurnianto, 2011).

Pelaku bisnis mulai peduli dan melaksanakan CSR didasari oleh 4 motif. Pertama karena pebisnis menghadapi tekanan *stakeholder* eksternal yang kian menguat agar perusahaan peduli dan menginternalisasikan CSR dalam budaya dan praktik bisnis. Kedua, perusahaan mulai menyadari bahwa dibalik pengorbanan sumber daya ekonomi untuk melaksanakan CSR yang bisa menguras

kas, laba, dan modal pemilik, perusahaan bisa meraup manfaat berlipat ganda jika peduli dan melaksanakan CSR secara berkelanjutan. Ketiga motif untuk mencintai dan mengasihi sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Keempat motif meningkatkan nilai penjualan dan nilai perusahaan serta kepentingan-kepentingan lainnya. Singkatnya secara teoritis CSR dipercaya memiliki peran yang strategis bagi kinerja dan nilai perusahaan maupun bagi masyarakat (Lako, 2011).

Penelitian mengenai hubungan CSR dan nilai perusahaan telah banyak dilakukan namun menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan Harjoto dan Jo (2007), Susilawati (2009), Permanasari (2010), Rustiarini (2010), Saputra (2010) menyatakan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh pada nilai perusahaan.

Sementara itu, Hubungan CSR dengan nilai perusahaan juga diteliti oleh Nurlala dan Islahudin (2008) yang menunjukkan hasil bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian oleh Dahlia dan Siregar (2008), Suhartati dkk. (2011), Susanto dan Subekti (2012), serta Wardoyo dan Verinica (2013) juga menunjukkan bahwa CSR tidak berpengaruh pada kinerja pasar perusahaan.

Selain berfokus pada pengungkapan sukarela sebuah perusahaan perlu menerapkan *corporate governance* yang baik, sehingga dapat memberikan perlindungan kepada pemegang saham. Beberapa mekanisme *corporate governance* yang dapat digunakan untuk mengatasi konflik keagenan adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit. Dengan meningkatkan kepemilikan saham manajer, diharapkan

manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Firm value (nilai perusahaan) merupakan konsep penting bagi investor, karena merupakan indikator bagi pasar menilai perusahaan secara keseluruhan. Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli andai perusahaan tersebut dijual (Nurlela dan Islahuddin, 2008).

Nilai perusahaan umumnya dicapai para pemodal dengan menyerahkan pengelolaannya kepada para profesional. Para profesional diposisikan sebagai manajer ataupun komisaris (Nurlela dan Islahuddin, 2008). Dengan meningkatkan kepemilikan saham manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Penelitian Rachmawati dan Triatmoko (2007), Saputra (2010), Susanti dkk. (2010), Sofyaningsih dan Hardiningsih (2011), serta Susanto dan subekti (2012), menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Siallagan dan Machfoedz (2006), Pujiati dan widanar (2006) dan Kawatu (2009) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan Animah dan Ramadhani (2008), Murwaningsari (2008), serta Permanasari (2010) tidak menemukan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.

Tingginya kepemilikan oleh institusi akan meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan. Pengawasan yang tinggi ini akan meminimalisasi tingkat

penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang akan menurunkan nilai perusahaan. Selain itu, pemilik institusional akan berusaha melakukan usaha-usaha positif guna meningkatkan nilai perusahaan miliknya (Haruman, 2008).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rachmawati dan Triatmoko (2007), Murwaningsari (2009), Susanti dkk. (2010), Anggraini (2012), serta Sukirni (2012). menemukan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional menjadi mekanisme yang handal, sehingga mampu memotivasi manajer dalam meningkatkan kinerjanya, sedangkan Pujiati dan widanar (2006), Murwaningsari (2008), Permanasari (2010), Saputra (2010), Sofyaningsih dan Hardiningsih (2011), Susanto dan subekti (2012) menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan. Fungsi *monitoring* yang dilakukan oleh dewan komisaris dipengaruhi oleh jumlah atau ukuran dewan komisaris (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006), Animah dan Ramadhani (2008), Murwaningsari (2008), Kawatu (2009), Febrina (2010), Suhartati dkk. (2011), serta Susanto dan subekti (2012) menemukan bahwa dewan komisaris independen secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan Rachmawati dan Triatmoko (2007), Purwanto (2009), Susanti dkk. (2010), Sofyaningsih dan Hardiningsih (2011),

serta Wardoyo dan Veronica (2013) menemukan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai, serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisasi (Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Siallagan dan Machfoedz (2006), Murwaningsari (2008), serta Kawatu (2009) menemukan bahwa komite audit secara positif dan signifikan mempengaruhi nilai perusahaan, sedangkan penelitian Suhartati dkk. (2011), Susanto dan Subekti (2012), serta Wardoyo dan Veronica (2013) tidak menemukan pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan.

Nilai perusahaan diukur dengan menggunakan *price to book value* (PBV). PBV yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan ke depan. Berdasarkan fenomena dan *research gap* akan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, maka penelitian ini berjudul “PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* DAN MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)”

1.2. Perumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan.
2. Menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.
3. Menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.
4. Menganalisis pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan.
5. Menganalisis pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain :

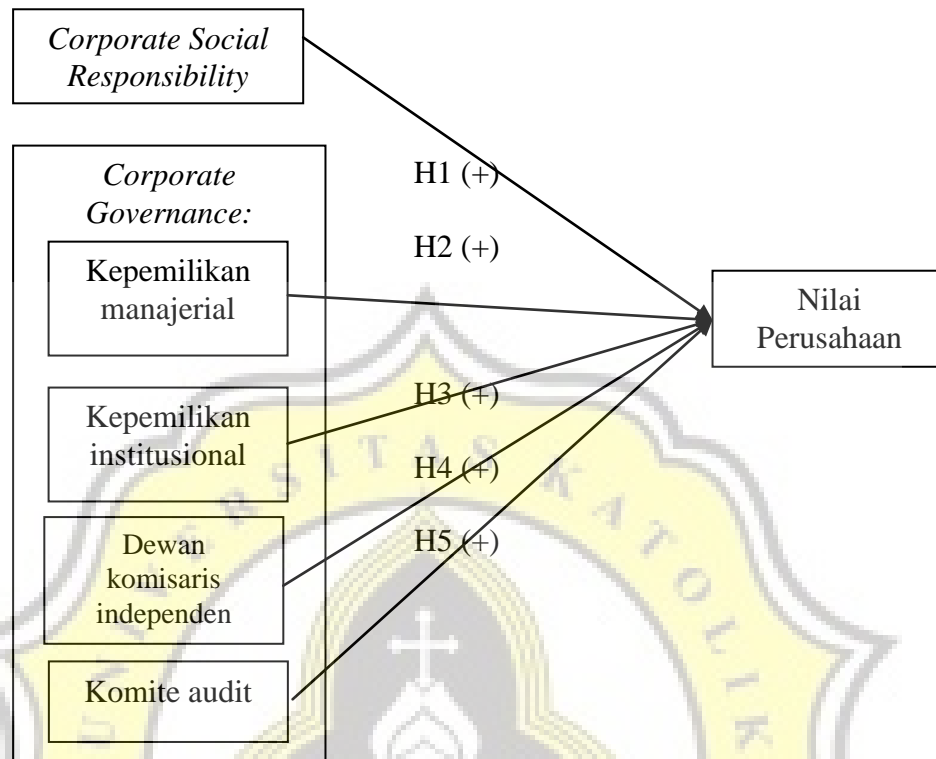
1. Bagi pembaca:

Penelitian ini ingin memberikan pemahaman mengenai pengaruh *corporate social responsibility* dan *corporate governance* terhadap nilai perusahaan dan memberikan wacana baru dalam mempertimbangkan aspek yang perlu diperhitungkan dalam investasi yang tidak terpaku pada ukuran moneter.

2. Bagi akademisi:

Penelitian ini ingin menambah studi literatur mengenai pengaruh *corporate social responsibility* dan *corporate governance* terhadap nilai perusahaan, memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya pertanggungjawaban sosial perusahaan yang diungkapkan di dalam laporan tahunan dan sebagai pertimbangan dalam pembuatan kebijakan perusahaan untuk lebih meningkatkan kepeduliannya pada lingkungan sosial dan memberikan landasan bagi peneliti selanjutnya di bidang yang sama di masa yang akan datang.

1.5. Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 1.1. Kerangka Pikir Penelitian

Corporate social responsibility merupakan suatu bentuk tanggung jawab yang dilakukan perusahaan di dalam memperbaiki kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan yang terjadi sebagai akibat dari aktivitas operasional yang dilakukan perusahaan. Pengungkapan CSR oleh perusahaan merupakan hal yang cukup penting bagi citra perusahaan, terutama untuk jangka panjang perusahaan dapat memberi kontribusi cukup berarti dalam pengembangan berkelanjutan bagi perusahaan (Latifah dkk, 2011).

Investor lebih berminat pada perusahaan yang memiliki citra yang baik di masyarakat karena semakin baiknya citra perusahaan, maka loyalitas konsumen semakin tinggi. Seiring meningkatnya loyalitas konsumen dalam waktu lama

maka penjualan perusahaan akan membaik dan pada akhirnya diharapkan tingkat profitabilitas perusahaan juga meningkat. Jika perusahaan berjalan lancar, maka nilai saham perusahaan akan meningkat.

Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga sahamnya. Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi kemakmuran pemegang saham (Nurlela dan Islahuddin, 2008).

Sebuah perusahaan perlu menerapkan mekanisme *corporate governance* yang baik, sehingga dapat memberikan perlindungan kepada pemegang saham. Beberapa mekanisme *corporate governance* yang dapat digunakan untuk mengatasi konflik keagenan adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit. Dengan adanya penerapan mekanisme *corporate governance* yang baik maka akan semakin ketat monitoring yang ada, sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan yang bersangkutan.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bagian landasan teori berisi tinjauan teori, tinjauan empiris, pengembangan dan perumusan hipotesis, kerangka pikir serta definisi dan pengukuran variabel.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian metode penelitian berisi populasi dan sampel, metode pengumpulan data, desain riset serta alat analisa data.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Pada bagian hasil dan analisis berisi analisa yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang diajukan.

BAB V PENUTUP

Pada bagian penutup berisi kesimpulan, keterbatasan, saran dan implikasi dari analisis yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya.